



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 2%

Date: Sunday, February 16, 2020

Statistics: 45 words Plagiarized / 2483 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

12 LINGKARAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM MASYARAKAT MANGGARAI

Abstract: The Cycle of Violence Against Children in Manggarai . This study explores the cycle of violence against children in Manggarai . The main questions are how is the tendency of violence against children in Manggarai and is root the Using method and the discovered the number of violence against children was high and included various type of violences. The violence were done mostly by adult who were close to victims. Most of the actors ever experienced violence during their childhood. So there was a and of from generation generation. was by tradition which placed children as object of their parents.

Keywords : children, violence, Manggarai, culture Abstrak: Lingkaran Kekerasan terhadap Anak dalam Masyarakat Manggarai . Penelitian ini mengeksplorasi kekerasan anak dalam Manggarai pertanyaan bagaimana fenomena terhadap dan akar dari tersebut? Pertanyaan dijawab penelitian method, dan Penelitian menemukan secara angka kekerasan anak tinggi setiap kekerasan ada. Pelakunya orang yang dengan anak. umumnya mengalami kekerasan masa Karena ada rantai pewarisan dari ke Hal makin diperkuat oleh tradisi Manggarai yang memposisikan anak sebagai objek orang dewasa.

Kata Kunci : anak, kekerasan, Manggarai, budaya PENDAHULUAN Kekerasan anak dalam masyarakat terjadi suatu atau rantai tidak putus. yang di adalah yang belum 18 belas) termasuk anak yang masih dalam kandungan", sesuai dengan definisi menurut Perlindungan Anak 23 tahun 2014 pasal 1 ayat 1. Disebut sebagai mata rantai kerap pelaku adalah mereka pernah korban dan seterusnya, traumatik dan mengenai menyebabkan kekerasan dapat lagi lagi dalam konteks dan waktu yang berbeda.

Uniknya kekerasan anak paling dilakukan dewasa dekat akrab kehidupan Hal ini oleh kajian mengenai kekerasan anak aneka dunia (Pinhiero, Anggota seperti ibu, bibi, nenek, ataupun anggota lainnya mereka potensial kekerasan seorang anak. samping orang juga sebagai kepala atau dari seorang Mereka natural pihak mendidik, dan kebutuhan Relasi orang dengan "kecil" memposisikan sebagai yang lemah. Oleh karena itu rentan menjadi korban kekerasan (Solihin, 2004). Gelles J. mencatat faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak dan satu antaranya pola kekerasan generasi (inter-generational transmission violence) . dewasa pernah korban di mereka juga anak kecenderungan melakukan yang terhadap ketika mereka sudah dewasa.

Bagaimana ini di masyarakat Manggarai? Seberapa jauh keterlibatan 13 orang Manggarai mata ini, sebagai dan Apakah akar di semuanya? pertanyaan yang dalam ini. Kekerasan dimaksudkan penelitian mencakup fisik, verbal psikologis, seksual, terhadap anak penelantaran sebagaimana yang dibuat 2000; dan 2002; dan 2008; Harisa, 2012). METODE Penelitian dilakukan tahun 2017 melibatkan dewasa Manggarai sebagai utama Yang sebagai dewasa sini mereka tidak dikategorikan usia Secara khusus, yang adalah yang telah berusia di atas 20 tahun, baik yang belum menikah mereka telah dan memiliki keluarga. Penelitian menggunakan campuran kuantitatif kualitatif. Pendekatan deskriptif untuk gambaran mengenai kecenderungan suatu atau kejadian.

yang survey teknik pengambilan adalah Survey mengandaikan sampel dari sejumlah populasi 2013: 343-391) berasal wilayah kecamatan Manggarai dipilih random Sebanyak responden (laki-laki 179 dan perempuan 494) diminta mengisi kuesioner. berasal kecamatan- kecamatan di Manggarai. Analisa yang dikumpulkan dilakukan statistik sistem crosstab untuk frekuensi kecenderungan sebuah kejadian. Hasilnya dalam bentuk pemaparan deskriptif dalam penjelasan, ataupun Hasil diperoleh ditafsirkan pengetahuan konsep mengenai pemilih basis yang dipakai.

Sedangkan kualitatif untuk lebih pertanyaan atau alasan dan dari terhadap anak di dalam masyarakat Manggarai. Hal ini dilakukan dengan kajian analisis dan interpretasi atas lokal umumnya atas hasil wawancara terhadap key informan . HASIL DAN PEMBAHASAN Orang Dewasa sebagai Korban Kekerasan Apakah dewasa menjadi responden ini masih kanak mengalami Pertanyaan ini kunci untuk lingkaran kekerasan anak dalam Manggarai ini. para penelitian meminta mengingat pengalaman kanak-kanak apakah mereka menjadi kekerasan tidak. kekerasan ditanyai kekerasan verbal, eksploitasi dan anak. pelakunya dipilah atas orang tua, guru, teman, tetangga. Berikut ini hasil survey yang didapatkan.

14 Diagram atas bahwa 39,9% dewasa penelitian pernah korban dengan paling pada kekerasan dan disusul fisik, menjadi penelantaran eksploitasi orang Angka

memperlihatkan 4 10 anak rentan mendapat jenis kekerasan orang Khusus kekerasan sekitar dari anak mengalaminya. fisik dialami 57% Kekerasan yang diduga sangat kecil ternyata memperlihatkan angka yang luar biasa mengejutkan yakni 45,43%. Dengan statistik dapatlah dikatakan bahwa adalah yang mudah di masyarakat Setiap potensial perlakuan kekerasan dari orang dewasa. Pelaku manakah yang paling terlibat kekerasan anak? Tabel berikut memberikan jawabannya. Tabel 1.

Pelaku Kekerasan terhadap Anak Pelaku ? Orang Tua/ Anggota Keluarga Guru/ Kasek/ Pegawai Sekolah Teman/Tetangga/ Orang Lainnya Jenis kekerasan Fisik 79,15% 89,11% 34,13% Verbal 75,64% 73,55% 88,71% Seksual 1,04% 0,59% 7, 83 Tabel memperlihatkan baik rumah, maupun anak sama tempat paling terjadi kekerasan anak. dominannya orang atau keluarga, atau yang di maupun bermain atau teman di lingkungan tetangga anak. Pelaku Kekerasan terhadap Anak Jika bagian ditampilkan paparan mengenai dewasa mantan kekerasan masa di mereka dikategorikan anak, bagian disajikan mengenai saat (saat berlangsung) orang sebagai kekerasan anak.

ini dipetakan mereka menjadi korban menjadi bagi lain pula. Survey memperlihatkan hasil berikut ini. Untuk tiga jenis kekerasan yakni fisik, verbal dan responden apakah pernah kekerasan terhadap anak sendiri adik anak lain). Jawaban mengejutkan ternyata pelaku lebih dari mereka yang pernah Grafik ini memperlihatkan hasil kuantitatifnya. Grafik Orang Dewasa sebagai Pelaku Kekerasan 15 Jika dipilah menurut kategori kekerasan jenis apa dilakukan didapatkan seperti dalam paparan berikut. Data memperlihatkan lebih 80% orang dewasa pernah menjadi pelaku kekerasan fisik verbal.

kebiasaan atau menyiksa fisik mencaci anak sangatlah Walaupun statistik orang sebagai kekerasan 1,78%, karena adalah luar biasa extra ordinary) angka juga sebagai yang bahwa sekitar 1 sampai 2 dari 100 orang dewasa potensial sebagai pelaku kekerasan seksual. Pendapat Orang Dewasa mengenai Pola Asuh berbasis Kekerasan Penelitian mencoba bagaimana pendapat mengenai asuh berbasis apakah responden menganggap hal tersebut lumrah atautkah Dua diajukan mereka. berikut rekapitulasi jawaban dari 673 responden. Tabel 2.

Pendapat mengenai Pola Asuh Berbasis Kekerasan NO PERNYATAAN Centang (v) salah satu TOTAL % % % Ya Tidak Ragu- ragu Ya Tidak Ragu- ragu TOTAL 1 Setujukah bahwa hukuman (pukul, tendang, fisik) masih dipertahankan dalam seorang anak baik di rumah, sekolah ataupun masyarakat? 54 481 138 673 8.02 71.47 20.51 100 2 S etujukah orang masih menggunakan kata-kata kasar, membentak, memaki, dalam mendidik anak? 23 611 39 673 3.42 90.79 5.79 100 Sebagai perspektif pemikiran, pola asuh berbasis kekerasan nampaknya bukan hal yang diinginkan responden. di memperlihatkan tidak dari 6% yang dengan kekerasan (fisik verbal) mendidik dan sama

tidak dan masih ragu.

ini kurang dengan sebelumnya lebih 80% antara pernah kekerasan terhadap Hal berarti antara keinginan idealisme pola anak dan yang masih jarak yang Pengetahuan pola bebas dari dalam anak benar- benar dipraktikkan oleh masyarakat. Akar Kekerasan dalam Konteks Budaya Manggarai Untuk mengapa Manggarai melakukan terhadap penelitian ini menginterpretasi menganalisis tradisi Manggarai memandang dan orang dengan Secara umum, anak tradisi lebih memposisikan sebagai orang dari sebagai yang hak-hak yang istimewa (Lon, 2016). Kata-kata merujuk anak bahasa seperti waé, réak, mantar, 1967: menunjukkan ketergantungan anak pada orangtua, statusnya yang kecil tidak serta pada kekerasan.

kamus (1967: kata anak menegaskan dan sebagai dari atau yang dilahirkan dari orangtuanya. Hal itu diperkuat dengan Dami (1999: bahwa secara nama diberikan anak Manggarai selalu makna Ketiadaan khusus dapat sebagai kurang pengakuan penghargaan Manggarai eksistensi dan hak anak. Selanjutnya penggunaan kata ro'éng (rakyat, umat, sahabat) Verheijen, 16 1967: untuk pada mengandung implikasi anak sebagai biasa, yang orang dipimpin atau yang punya Cara ini dengan bahwa Manggarai suka memiliki banyak anak.

Dalam torok pada tudak pongo atau wagal pada Manggarai, disampaikan go'é t " Poro ného taé kali ga, iséd cua paka wing do agu banar, baling ras racap, borék bocél, cala mereka -calon isteri- banyak memiliki anak banyak betis penuh dan penuh disamakan cirit jumlahnya banyak demi tersedianya sumber tenaga kerja bagi keluarga. Kata-kata réak kecil) , (tunas atau dan cirit, menunjukkan asosiasi keterbatasan atau ketidak berdayaan, kehidupan baru, kekotoran dan atau tanggung jawab terhadap anak. dan anak masyarakat Manggarai lebih ungkapan anak koé weru kecil baru tekur cai lawo bao baru tikus baru datang), lalong pondong du ngo (lalong bakok du lalong du (ayam polos pergi, berwarna-warni pulang) anak yang atau tabula yang J.J.

dan John Locke (in Russell, 1994: 224–262). Pada Manggarai, juga dilihat cing cakal baru) sebagai keturunan regenerasi orangtuanya. Ungkapan Emé betong asa, waké émé pu>u gurung nipu (Jika tua maka akar menghayati jika aur ada yang semua menyatakan anak pelanjut (Bdk. 2010: Jika seseorang tanpa keturunan atau maka diibaratkan watang Lawir Januari yang berarti lapuk hal merupakan kutukan aib 1998: demikian pola anak yang dan Anak untuk budaya dan istiadat, berorientasi warisan Dampak anak terpacu mencari sendiri untuk tetapi berorientasi warisan. Di anak menjadi dirinya sekedar "foto kopi" orangtuanya.

Sebagai patrialkal, seorang laki-laki berbeda seorang anak Pada Manggarai, hanya

laki-laki dapat pemilik klan penerus dari tersebut; berhak wajib di orangtuanya setelah menikah. Sedangkan perempuan sebagai ata péang keluar beralih milik klan suaminya (laki-laki-laki); dia tinggal di rumah dan dari setelah Di perempuan orang dimiliki; sebelum dia milik dan setelah menikah menjadi milik suaminya. Dalam keluarga, selalu diajar tahu dan kepada Jika anak tidak menghormati dia mengalami kutukan nangki).

mencatat kutukan anak memaki nangki tida 1967: Pada pandangan orangtua Tuhan kelihatan diungkapkan go'ét Mori kraéng ata ita lité " (bapa mama adalah Tuhan yang kita lihat). Kepada anak-anak ditanamkan keyakinan bahwa tanpa orangtua, mereka tidak mungkin lahir dan di ini. bengkar mai belang, toé bok oné mai (tidak berkembang dari belang, dari 1967: 42) menegaskan ketergantungan eksistensial anak terhadap orangtua. Hasil penelitian baik yang bersifat kuantitatif dan sebagaimana digambarkan sebelumnya jelas kekerasan terhadap di masyarakat sebagai fenomena yang kasat mata. Dilihat dari segi jenis semua kekerasan anak itu verbal, penelantaran, dan anak di ini.

segi untuk jenis level kecenderungan kejadian sangatlah tinggi. Dari pelaku korban, terhadap anak Manggarai dialami baik perempuan laki-laki. adalah yang mengenal menjalin hubungan khusus entah karena hubungan keluarga, hubungan atau hidup 17 wilayah sama. kekerasan melibatkan yang dalam relasi saling dan saling Kekerasan di wilayah di dimana antara dan pelaku intens terjadi, dan malahan di ruang dimana korban pelaku hidup saling memperkaya mendukung.

sebagai tempat sekolah tempat dan sebagai bermain wilayah-wilayah rentan kekerasan terhadap anak (Solihin, 2004: 133). Padahal ruang- ruang itu adalah ruang kehidupan yang dimana baik korban maupun pelaku seharusnya memiliki ikatan dan jawab saling Temuan sama temuan yang terjadi belahan pada (Pinhiero, 2006). Kalau mengapa terhadap bisa apakah penyebabnya, model disebut, The Abusive model ", (1995) menguraikan tiga faktor penyebab utama yakni anak, orang dan Sementara sistem pencegahan, dan hampir ada sekali.

banyak kekerasan yang menimpa anak-anak tak terjangkau oleh hukum dengan alasan kultural (tradisi), privasi atau politik; memang sendiri tidak Maka impunity (kejahatan hukuman), memungkinkan kekejaman terus Negara hal ini telah melakukan tindakan pembiaran (act of ommision) memungkinkan bebas tuntutan hukum. Menurut (dalam dkk, 2000), terjadi adanya gunaan fisik kekuasaan menyebabkan munculnya trauma, memar, kematian, kerugian kelainan ataupun hak. psikoanalitik menghubungkan kekerasan kegagalan dalam mencapai kepuasan dan rasa aman.

Orang kebutuhannya terpenuhi baik menjadi dan konsep yang Sebagai yang bersangkutan bersikap agresif dan melakukan tindak kekerasan yang dapat memberikan

kekuatan dan bagi Dengan demikian membentuk diri baik memberi pada Perilaku dan tindak kekerasan yang demikian sesungguhnya merupakan ketidak-berdayaannya kerendahan (Achir, yang mengurangi akibat (Sarwono, 2002). Gelles J. mencatat faktor terjadinya terhadap anak salah di adalah pewarisan antar (inter- generational of). studi menegaskan pola pewarisan perilaku kekerasan dimana pelaku pernah kekerasan di masa kecilnya; sementara 2-3% pelaku kekerasan yang tidak pernah mengalami kekerasan ketika kanak-kanak. ini dengan teori imitasi dalam berperilaku.

Anak belajar **meniru perilaku orang tua** mereka sendiri. Perilaku atau peran ditiru dianggap dan sebagai yang Anak memiliki yang dan tentang orangtua perilaku Ketika mengalami dari mereka tetap bahwa itu untuk kebaikan Olehnya yang kekerasan masa akan melakukan yang kepada karena dianggap cara membentuk disiplin (Owens & Straus dalam Townsend, 1996). Dalam sosial, dapat karena situasi kondisi yang warganya kekerasan (social stress).

Kondisi-kondisi **sosial ini mencakup: pengangguran (unemployment)**, (illness), kondisi **buruk (poor housing conditions)**, keluarga dari (a than family kelahiran baru (the of new orang cacat (disabled n) rumah, **kematian (the death) seorang** keluarga. kasus kekerasan terjadi karena tekanan kemiskinan dalam sosial. melanda banyak yang miskin 1982). Selanjutnya kekerasan terjadi dalam mendidik mendisiplinkan agar memiliki sikap hormat, taat dan sesuai dengan keinginan keluarga masyarakat. Tindakan demikian wajar dan dilakukan dalam Manggarai dilihat "Allah kelihatan" anak milik dan bukan terutama milik dirinya sendiri. Di sini sanksi 18 kekerasan sebagai pendidikan disiplin tertib respek orangtua (bandingkan Orhon, 2006, 30: 1081-1092).

Potensi terhadap juga terjadi kepentingan besar mendominasi keluarga **termasuk dalam hal pendidikan** anak; dalam banyak kasus anak dididik untuk bergantung pada keluarga besar dan bertindak atas nama keluarganya. Mereka tidak kuasa membuat dan dalam sosial signifikan. harus atas orangtuanya dan wajib menjaga nama baik keluarga besar. Akibatnya hubungan yang membatasi anak memberi kepada orangtua melakukan terhadap anak. Rueda, patriarkal akar kekerasan dalam Sistem tersebut memperkuat dominasi laki-laki dan orang (Carol, dan anak tidak mempunyai kuasa untuk membuat keputusan; mereka dari sosial partisipasi diremehkan 2002: 264-276).

sistem hukum tidak mengakui kapasitas anak untuk berpartisipasi dalam bermasyarakat dan adat anak berbagai peristiwa (Simpson, sehingga hanya objek (Nilsen, Sebaliknya memiliki yang dan lemah masyarakat keluarga 2006,30: serta sebagai kosong kertas (tekur weru, cai) harus oleh nilai kedewasaan 1995) sedang menjadi (Elder Parke, James, Jenks, and Prout, 1998). Lebih itu terhadap terjadi hal dilihat sesuatu biasa diterima kultural. seperti diyakini kekerasan karena dijustifikasi oleh bahasa, tradisi dan budaya

(Wolfgang Ferracuti, . John (1969) sebagai struktural karena disebabkan oleh "institutionalized adultism" sehingga tidak tempat perlindungan.

James (1997:196), kekerasan selalu oleh yang status dan dalam masyarakat. kekerasan demikian tidak diwariskan generasi dan terus generasi Hal itu karena sering perilaku orangtuanya; meniru orangtuanya karena tersebut sebagai yang Owens Straus Townsend, 1996) berkesimpulan bahwa anak yang mengalami kekerasan sarana diri waktu akan melakukan (menerapkan) yang setelah menjadi Dalam Schneider, Pollock, Helfer mencatat orang yang masa mengalami akan memiliki yang dalam masalah peka berbagai dan sosial; juga terhadap anaknya.

KESIMPULAN Data diskusi telah dan pada terdahulu memberikan kesimpulan dari penelitian Pertama, terhadap adalah yang terbantahkan dalam masyarakat Kecenderungannyapun sangat tinggi untuk setiap jenis kekerasan yang ada. Hal ini mengisyaratkan perlunya suatu kewaspadaan bagi pihak. pelaku anak adalah dewasa mempunyai hubungan anak. yang menjadi yang dan anak menyalahgunakan dan "senior" "tua" untuk anak untuk anak wenang. ada bahwa pelaku adalah yang menjadi kekerasan. ada rantai yang cukup kuat dalam pewarisan dan pengulangan kekerasan. kendatipun pelaku tidak selalu yang mengalami trauma Dominasi dewasa anak, relasi yang timpang memungkinkan seseorang menjadi kekerasan anak. argumentasi makin oleh budaya pelaku hidup.

khusus, dalam budaya kedudukan anak kurang tempat posisi yang atau yang anak sebagai orang menjadi kultural 19 kekerasan dan mata rantai kekerasan terhadap anak di Manggarai. Argumentasi-argumentasi ini mengimplementasikan merekomendasikan perlunya terhadap yang memadai di masyarakat Law dibutuhkan ada ketegasan bagi Di itu, edukasi orang agar sadar hak anak mendesak dilakukan. lainnya pokok budaya Manggarai ditransformasikan, budaya yang dominatif anak) arah kebudayaan relasional, yang anak dan menempatkan hak dan perlindungan anak sebagai hal penting dalam budaya yang bermartabat.

Dalam globalisasi Manggarai harus kesadaran sikap dengan meningkatkan pendidikan, mendalami nilai- nilai agama serta mengenal budaya lain. Kesadaran kritis dan sikap kritis akan mengurangi penggunaan bahasa kebiasaan dominatif-patriakal. Pertemuan budaya ilmu dan mendorong perubahan mempengaruhi dan orang terhadap Hanya demikian akan terjadi sebuah transformasi budaya.

INTERNET SOURCES:

<1% -

<https://www.infodokterku.com/index.php/en/96-daftar-isi-content/info-kesehatan/helath-programs/263-batasan-usia-anak-dan-pembagian-kelompok-umur-anak>
<1% - <https://issuu.com/prasena/docs/haluanriau-2012-01-19>
<1% - <http://repository.ump.ac.id/2268/2/ANNISA%20AFRILIANI%20BAB%20I.pdf>
<1% - <https://www.dosenpendidikan.co.id/dukungan-sosial/>
1% -
<https://saifulrohman1.wordpress.com/2014/10/06/anak-cerminan-orang-tua-like-fatherlike-son/>
<1% -
<https://e-masgalih.blogspot.com/2016/12/makalah-perlibatan-orang-tua-dan.html>
<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/demokrasi-terpimpin/>